

## **K.H Hayyung : Peranan Dalam Perkembangan Islam di Selayar Hingga Pasca Kemerdekaan 1927-1961**

**Muh. Nur Fajri Ramadhana\*<sup>1</sup>, Ahmadin <sup>2</sup>, Najamuddin <sup>3</sup>**

<sup>123</sup> Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar

<sup>123</sup>Email: [nurfajri120296@gmail.com](mailto:nurfajri120296@gmail.com)., [ahmadin@unm.ac.id](mailto:ahmadin@unm.ac.id)., [najamuddin@unm.ac.id](mailto:najamuddin@unm.ac.id)

**Abstract.** The purpose of this study was to determine the life history background of KH. Hayyung in conducting the Islamic research in Selayar and the role of K.H. Hayyung to seize and defend the Indonesian independence, especially in Selayar. The type of this study was a qualitative research using historical research methods, including (i) Heuristics (ii) Criticism (iii) Interpretation (iv) Historiography with other supporting science theory approaches, such as (i) Renewal Theory and (ii) Collective Action Theory. The results of this study revealed that K.H. Haiyyung had a Buginese aristocratic lineage of Pammana Wajo through his father named La Mattulada (Haji Abdul Rahim) with the title of 'Fetta'. At 12 years old, he started to study Islam in the Al-Falah Islamic Boarding School, Marwah. The struggle of K.H. Haiyyung to the Islamic developmental in Selayar divided into two struggle phases. The first phase was characterised by an idea which intended to return Islamic teachings into its appropriate guidances.

**Keywords:** K.H. Haiyyung; Selayar; Muhammadiyah; Islamic Developmental

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang kehidupan KH. Hayyung dalam melakukan pembaharuan ajaran Islam di Selayar serta peranan K.H. Hayyung masa merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Selayar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan metode penelitian sejarah yaitu (i) Heuristik (ii) Kritik (iii) Interpretasi (iv) Historiografi dengan pendekatan teori ilmu bantu lain, seperti (i) Teori Pembaruan dan (ii) Teori Aksi Kolektif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa K.H. Haiyyung mempunyai garis bangsawan Bugis Pammana Wajo melalui ayahnya yang bernama La Mattulada (Haji Abdul Rahim) dengan gelar Fetta. Mempelajari Islam dimulai sejak usia 12 tahun dengan belajar di Pondok Pesantren Al-Falah di Marwah. Perjuangan K.H. Haiyyung dalam perkembangan Islam di Selayar dibagi kedalam dua fase perjuangan. Fase pertama ditandai dengan ide pembaharuan yang bertujuan mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Sunah dengan mendirikan Muhammadiyah sebagai media pembaharuan ajaran agama Islam. Fase kedua ditandai dengan partisipasi K.H. Haiyyung dalam upaya merebut dan mempertahankan kemerdekaan melalui pembentukan Hizbullah yang merupakan cikal bakal AMRIS sebagai wadah perjuangan yang beranggotakan santri pengajian Muhammadiyah. Selanjutnya, dalam hal pemerintahan K.H. Haiyyung menjadi anggota urusan agama.

**Kata Kunci:** K.H. Haiyyung; Selayar; Muhammadiyah; Perkembangan Islam



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Setelah Islam diterima, maka Islam pun mejadi agama resmi kerajaan Gantarang. Sehingga, pada persoalan hukum dan setiap kebijakan yang diambil oleh pihak kerajaan akan senantiasa mengacu dan berpedoman kepada Al-Qur'an dan hadis/sunah Nabi Muhammad Saw. Begitupun dengan kehidupan masyarakat berubah dari yang sebelumnya mempercayai Animisme dan Dinamisme perlahan ditinggalkan. Bahkan masih ada beberapa masyarakat setempat masih menjalankan kepercayaan tersebut walaupun telah menganut Islam sebagai identitas agama mereka.

Salah satu tokoh yang mengobarkan semangat perlawanan adalah Karaeng Rahung Basi Ali Daeng Biraeng. VOC pun mengalami kesulitan dalam meredam setiap perlawanan yang dilakukan oleh masyarakat Selayar. Ini dikarenakan karena posisi pusat pemerintahan Gantarang yang dikelilingi oleh benteng-benteng alam yang berupa jurang-jurabg yang sangat terjal. Selain itu faktor yang membuat masyarakat tetap gigih melawan adalah adanya semangat *jihad fi sabilillah* yang diajarkan agama Islam dalam melawan kemungkaran yang ada di muka bumi. Sehingga oleh VOC berusaha merusak aqidah masyarakat. (Fetta, 1985).

Pemerintah VOC saat itu memanfaatkan keyakinan yang secara turun temurun dan kemudian dibesar-besarkan untuk mengaburkan kesucian pemahaman Islam di masyarakat yang dianggap sebagai ancaman serius. Kesucian tempat itu dibuat sebagai tempat perlindungan dan wajib dikunjungi oleh penduduk Selayar. Sejak saat itu, Gantarang yang melewati Bata sepanjang Sistem Keyakinan *Makka Keke* mulai berpengaruh dan eksistensinya sebagai tempat haji selain tanah suci Mekkah dan segala Praktik keagamaan yang menyimpang dari kemurnian Islam. (Hasaruddin & Misbahuddin, 2016).

Gantarang Lalang Bata menjadi *Makka Keke* sejak nenek moyang Gantarang, dan bukan di era raja-raja seperti Pangalli Patta Raja yang menerima Islam. Gantarang Menjadi *Makka Keke* sejak Nabi Muhammad menginjakkan kaki di tanah Gantarang Lalang Bata sesuai dengan keyakinan mereka bahwa peristiwa itu terjadi setelah isra' dan mi'raj. Mereka menyimpulkan bahwa, jika pada saat Nabi Muhammad SAW singgah di Gantarang dan telah memasuki waktu sholat Zohar, maka Gantarang Lalang Batalah

akan menjadi pusat bumi dan bukan di Mekah. (Hasaruddin & Misbahuddin, 2016).

Masyarakat Selayar pada umumnya pada masa sebelum datangnya gagasan pembaharu oleh H.Hayyung dan Muhammadiyah, masih belum bisa memisahkan antara upacara keagamaan dan adat sebuah tradisi kerajaan yang secara konsisten terus dilaksanakan. Iman dan ibadah telah bercampur dengan takhayul, bid'ah, dan khurafat. (Hasaruddin & Misbahuddin, 2016)

Beberapa keberagaman kepercayaan yang ada di masyarakat Selayar antara lain : Berhaji di Gantarang merupakan istilah yang dipakai masyarakat setempat sebagai sistem keagamaan yang sangat disakralkan dimana menurut kepercayaan mereka *Berhaji di Gantarang* dengan cara shalat Idul Adha sebanyak 7 (Tujuh) kali di Gantarang Lalangbata sama kedudukannya drngan orang melakukan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah.

Tradisi Jumatan yang sering dilakukan Masyarkat Gantarang tempo dulu dimana pelaksanaannya sampai hari ini beluim ada perubahan sejak Islam hadir di Tanah Selayar. Rangkaian pelaksanaan Shalat Jumat sebelum khatib naik ke mimbar berkhotbah maka terlebih dahulu dijemput oleh seseorang dalam bahasa setempatnya disebut *Ngellai* yang dilakukan oleh bilal yang sebelumnya duduk disisi mimbar agak kedepan berjalan mengahmpiri khatib kemudian menyapa dengan "*Assalamualaikum ya rasulullah*."

Selanjutnya mempersilahkan khayib naik ke mimbar dengan meminta izin kepada khalifah dan adzan pun dikumandangkan oleh dua orang secara bersamaan setelah itu barulah khotbah jumat dimulai. Khotbah yang disampaikan oleh khatib menggunakan bahasa Arab demikian pula pembacaan naskah oleh khatib dilakukan sambil memegang tonhakat dimana dalam isi tongkat tersebut terdapat sebilah pedang dengan nama pedaang tersebut yakni *Dzulfakara*. Karena itu mengikuti prosesi jumatan di tempat ini seolah kita berada di Tanah Suci. (Ahmadin, 2016)

Selain itu muncul pula aliran tarekat yang bernama Muhdi Akbar yang disebarluaskan oleh seorang mistikus Islam dari kalangan bangsawan lokal, bernama Kyai Haji Syekh Abdul Gani Daeng Manrapi Ibnu Rahman 1846-1922. Dalam ajaran ini, sesuai berkas-berkas peninggalan yang adammppunyyai anggapan bahwa agama diibaratkan batang pohon atau jala , yang memiliki satu batang utama dengan

banyak cabang dan ranting, yang merupakan penafsiran-penafsiran dari pokok yang sama, yang kemudian terpecah-pecah menjadi bagian ajaran. (Armin, n.d.).

Menurutnya, ritual hanya ekspresi keagamaan dari yang bermacam-macam tersebut, sifatnya tidak penting dan semuanya harus kembali kepada azas pokok agama yang bersifat rohaniah. Pendalaman agama secara rohaniah merupakan inti dari ajaran ini, dan karena itu mereka menolak untuk melakukan berbagai ritual keagamaan seperti shalat lima waktu dan ritual keagamaan lainnya. (Armin, n.d.).

Sejak didirikan oleh Haji Abdul Gani (*Opu Tuang*), ajaran Muhdi Akbar menimbulkan kontroversi dalam masyarakat, mulai dari segi ajaran hingga praktek ajaran tersebut. Sebaliknya, di kalangan pemuda tertarik pada gerakan tersebut karena membawa gerakan pembaharuan dalam masyarakat. Murid-murid awal Haji Abdul Gani adalah para kalangan muda, mereka tertarik dengan gerakan pembaharuan Muhdi Akbar yang memberikan kemudahan dalam pelaksanaan keagamaan seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Sementara itu, tokoh adat merasa terancam posisinya dengan kehadiran Muhdi Akbar yang memotivasi bangkitnya hubungan-hubungan sosial kemasyarakatan yang setara, juga dalam sistem dan struktur sosial yang tidak berorientasi ke atas, dimana masyarakat memiliki hak dan posisi yang sama. (Najamuddin, 2013)

Pada paruh abad pertama dari abad ke-20 bumi nusantara masih berada dibawah kekuasaan penjajah Belanda hingga tahun 1942. Setelah itu masuklah Jepang menggantikan kedudukan Belanda hingga pada proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945. Pasca pembacaan proklamasi yang dibacakan oleh presiden RI yang pertama penjajah Belanda masih berusaha untuk mempertahankan wilayah kekuasaannya yang ada di Indonesia utamanya di Sulawesi Selatan. (Arraiyyah, 2019)

Dalam melihat kondisi realitas yang digambarkan sebelumnya, secara garis besar terdapat dua problematika sosial yang ada di Selayar pada masa itu. Yang pertama, adalah permasalahan pada kondisi masyarakat yang menganut agama Islam diluar dari syariat, aqidah, dan hukum Islam yang telah ditunjukkan dalam Al-Qur'an sebagai kitab Agama Islam dan hadis/sunah Nabi Muhammad SAW. Sehingga dalam problem ini perlu ada pembaharuan terkait

ajaran Agama Islam yang berkembang di Selayar. Yang kedua, adalah adanya upaya yang dilakukan oleh masyarakat Selayar dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan. Tentunya dalam hal ini perlu adanya wadah perjuangan untuk menyatukan para pemuda yang ada di Selayar.

Dalam menjawab problematika sosial tersebut muncullah seorang tokoh Islam yang mempunyai gagasan cemerlang yaitu K.H.Hayyung. Beliau merupakan seorang ulama yang lahir pada tanggal 18 November 1892 di sebuah daerah yang bernama Barugaia ditrik Bonea Keresidenan Bontain (dahulu) sekarang berada di wilayah administrative Kabupaten Kepulauan Selayar. Beliau keturunan Bangsawan Bugis Pammana Wajo dan sebagian keturunannya dari Tana Sengkang, Bone turunan Qadhi-Syara. (Batong, 1999/2000).

K.H. Hayyung merupakan sosok yang mempunyai kontribusi besar dalam masa pembaharuan Islam di Selayar melalui organisasi Islam yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah adalah organisasi yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan, pada tanggal 8 Dzulhijjah tahun 1330 H., Bertepatan dengan tanggal 18 November tahun 1912 M di Yogyakarta. Dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) hasil Mukhtamar Muhammadiyah ke 45 di Malang tahun 2005 Bab I pasal 2, dan Bab II pasal 4 menjelaskan bahwa organisasi gerakan dakwah Islam Amar Ma'ruf Munkar dan *tajdid*, berakidah Islam, dan bersumber pada Al-Qur'an dan AS-Sunnah. (Nurhayati, et al., 2018).

Selain dari proses pembaharuan Islam K.H.Hayyung juga banyak terlibat pada masa menjelang proklamasi kemerdekaan hingga mempertahankan kemerdekaan Indonesia Khususnya di Selayar. Pada masa persiapan kemerdekaan Indonesia khususnya di Selayar K.H.Hayyung membentuk kesatuan Hizbullah di Manarai-Paoiya, distrik Bontobangung, Selayar dengan status Majelis Ta'lim yang dipercayakan kepada Akasa dan Muhammad Kasim. Pada setiap pengajian yang dilaksanakan, beliau lebih menekankan pada penanaman rasa cinta tanah air dan kewajiban berjuang merebut dan mempertahankan kemerdekaan. (Fetta, 1985).

## METODE

### Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah yang bersifat deskriptif analitis, menggunakan sumber sejarah berupa sumber tertulis dari dokumen, pustaka, serta sumber tertulis lainnya dengan menekankan pada aspek kronologis sebuah peristiwa. Penelitian ini mencoba mengungkapkan peranan K.H. Hayyung dalam perkembangan Islam di Selayar mulai dari zaman kolonial sampai kemerdekaan. Lokasi penelitian akan menyasar tempat-tempat yang memiliki pertautan nilai historis dengan KH. Hayyung seperti : Barugaia tempat kelahiran KH. Hayyung, selain itu di daerah Tambolongan, wilayah ini memiliki keterkaitan historis dengan objek penelitian karena di tempat inilah KH. Hayyung menikah untuk kedua kali dan mendirikan Koperasi Unit Desa serta beberapa lokasi yang memiliki keterkaitan dengan sang tokoh dan di Kota Makassar terdapat tiga lokasi, *pertama* di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Sulawesi Selatan, *kedua* Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan, dan *ketiga* Balai Pelestarian Nilai Budaya Makassar (dua disebutkan terakhir berlokasi di Jalan Sultan Alauddin KM. 7).

### Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah berfokus pada bagaimana upaya yang dilakukan oleh K.H. Haiyyung dalam melakukan gerakan pemurnian/ajaran agama Islam di Selayar. Selain dari gerakan tersebut penelitian ini juga akan mengungkap bagaimana peranan K.H. Haiyyung dalam menyambut proklamasi kemerdekaan Indonesia hingga ketika menghadapi pasukan NICA yang ingin kembali berkuasa di Indonesia

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus serta terstruktur dengan baik, maka penulis perlu menentukan batasan masalah secara jelas, dalam ilmu sejarah secara umumnya dikenal tiga batasan masalah yakni: (1) batasan spasial, adalah batasan yang menunjukkan lokasi atau tempat objek penelitian; (2) sbatasan temporal, adalah batasan yang membatasi rentang waktu objek penelitian; (3) batasan tematik, merupakan batasan tema yang akan menjadi bahan pembahasan dalam penelitian.

Batasan spasial dari penelitian ini merujuk pada K.H. Hayyung sebagai tokoh pejuang kemerdekaan di Selayar dimana ruang lingkup spasial dari penelitian ini meliputi daerah Selayar

secara khusus dan tidak menutup kemungkinan daerah-daerah yang ada di sekitarnya akan dijadikan objek penjelasan sepanjang ada kaitan dengan dengan masalah penelitian ini.

Batasan temporal dalam penelitian ini dibatasi pada periode 1927-1961. Pemilihan periode 1927 sebagai temporal awal didasari pada perintisan berdirinya ranting Muhammadiyah pertama di Selayar oleh KH.Hayyung dan 1961 sebagai temporal akhir penelitian ini didasari untuk melihat sepak terjang K.H Hayyung sebagai tokoh pejuang serta perintis Muhammadiyah di Selayar yang berkembang sebaagai wadah perjuangan untuk merebut serta mempertahankan kemerdekaan di Selayar.

### Sumber Data

Untuk penelitian yang menggunakan sumber primer meliputi beberapa dokumen (arsip), *Memorie van Overgave J. Van Bodegom controleur* yang bertugas di *Onderafdeling Selayar*. MvO ini cukup penting untuk memberikan gambaran mengenai wilayah Selayar. Selain itu arsip yang berkenaan dengan KH. Hayyung juga penting untuk menambah kedalaman isi dari penelitian ini. Sedangkan sumber sekunder terdapat buku-buku, jurnal, tesis, disertasi, makalah-makalah yang relevan dengan penelitian ini.

Sedadangkan untuk sumber sekunder dari penelitian ini adalah melakukan wawancara dengan kerabat yang mempunyai ikatan genealogis atau seorang yang menyaksikan langsung sepak terjang beliau ketika hidup.

### Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini masih termasuk kedalam penelitian sejarah yang membahas tentang biografi, sehingga penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data:

#### 1. Penelitian Pustaka

Dalam studi kepustakaan ini, terdapat beberapa karya yang menjadi pintu masuk dalam mengungkap sepak terjang KH. Hayyung dalam perkembangan Islam sampai kemerdekaan di Selayar seperti karya yang ditulis langsung anak beliau yaitu Muh. Abd. Fetta. Selain itu terdapat beberapa makalah-makalah yang patut dijadikan acuan dalam menulis penelitian ini, semisal makalah-makalah dan seminar sejarah yang termaktub dalam seminar sejarah perjuangan rakyat Sulawesi Selatan menentang penjajahan asing yang

diterbitkan oleh Depdikbud tahun 1983. Apa yang disebutkan tersebut merupakan studi kepustakaan untuk penelitian ini.

## 2. Studi Arsip

Mencari informasi tentang KH. Hayyung sebagai tokoh yang memiliki kontribusi mengenai perkembangan islam di Selayar sampai kemerdekaan dalam koleksi Badan Arsip dan Perpustakaan Daerah Sulawesi Selatan. Seperti koleksi arsip pribadi Muhammad Abdul bebentuk naskah yang dibuat sebelum ayahnya meninggal (Mulyadin 6 : 2011) Arsip Pemerintah Daerah Selayar dan beberapa arsip lainnya.

## 3. Dokumentasi

Selain penelitian kepustakaan penelitian berbasis dokumentasi juga di perlukan. Adapun dokumentasi terkait penelitian berupa foto-foto yang dianggap penting dalam merekonstruksi peristiwa sejarah, semisal foto daripada sosok yang akan ditulis dalam karya akhir ini tentang KH. Hayyung.

## Teknik Analisis Data

### 1. Kritik Sumber

Sumber-sumber yang telah dikumpulkan tersebut baik berupa benda sumber tertulis maupun sumber lisan kemudian diverifikasi atau diuji melalui serangkaian kritik baik yang bersifat intern maupun ekstern (Madjid dan Wahyudi 2014: 223). Olehnya itu dalam kritik intern yang diuji adalah memastikan terkait isi dari sumber sejarah baik itu berupa arsip foto, dan dokumen. Salah satunya adalah dengan mematkan beberapa keterangan-keterangan yang ada dalam sumber mulai dari tanggal lahir dan asal-usul keluarga beliau yang didapati mempunyai kesamaan dengan sumber-sumber yang lain. Sedangkan dalam kritik ekstern yang dilakukan dengan memperhatikan bentuk fisik dari sumber sejarah. Misalnya foto yang memuat keberadaan K.H. Haiyyung.

### 2. Interpretasi

Dalam melakukan interpretasi terhadap fakta harus diselidiki lagi fakta-fakta yang mempunyai hubungan kausalitas antara satu sama lainnya. Sebagai kelanjutan dari proses sebelumnya, interpretasi dapat di lakukan dengan dua cara yaitu: *Interpretasi analisis* yaitu dengan menguraikan fakta satu persatu sehingga memperluas perspektif terhadap fakta itu. Dari situlah dapat di tarik sebuah kesimpulan. *Interpretasi sintesis* yaitu mengumpulkan

beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta-fakta. (Madjid dan Wahyudi 2004:228). Sehingga dalam merekonstruksi peranan K.H. Haiyyung didapati kontinuitas dengan memperhatikan aspek kausalitas terhadap kejadian yang pada masa itu.

## Teknik Penulisan

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menyampaikan informasi-informasi yang bersifat kebaruan dan dengan bahasa komunikatif. Historiografi dalam artian akademik juga dapat dikatakan sebagai laporan penelitian. Sehingga narasi yang terbangun dalam penelitian K.H. Haiyyung ini pun mudah dipahami.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang Keluarga K.H. Haiyyung

K.H. Haiyyung dilahirkan pada tanggal 18 November tahun 1892 dari pasangan suami istri La Mattulada dan Andong Lolo Daeng Ranni. Beliau bernama lengkap Abdul Hay yang kemudian dipanggil dengan nama Hayyung. Beliau lahir dari keluarga keturunan bangsawan Pammana Wajo, kakek K.H. Haiyyung bernama La Mattulada yang juga dikenal dengan nama Haji Abdul Rahim seorang keturunan *Fetta* (gelar bangsawan). Ayahnya bernama La Baso adalah seorang keturunan Arab yang kemudian menikah dengan seorang putri dari keluarga Datu Luwu. perantauan ke Selayar yang dilakukan keluarga La Mattulada terjadi dengan tiba-tiba dan dalam keadaan memaksa. Latar belakang yang menyebabkan keluarga La Mattulada berpindah ke Selayar bermula pada peristiwa ketika salah seorang saudara La Mattulada dalam hal ini adalah kakaknya yang bernama La Paroki membunuh membunuh salah seorang keluarga raja di Pammana. Akibatnya keluarga raja marah besar atas apa yang dilakukan La Paroki terhadap putranya dan dipastikan mereka akan melakukan balas dendam terhadap keluarga La Paroki.

Setelah memasuki usia sekolah oleh pamannya yang bernama Haji Bakka , Hayyung di daftarkan di Volk School dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai sekolah desa atau sekolah rakyat setingkat dengan Sekolah Dasar (Sekarang). Pada Saat itu Volk School hanya menerima siswa yang berasal dari keturunan opu dan kelompok bangsawan tinggi lainnya. Oleh sebab itu Hayyung dengan mudah

diterima dikarenakan ayahnya dari keturunan bangsawan Pammana-Wajo dan ibunya keturunan bangsawan Barugaia.

Pada saat usianya baru menginjak 12 tahun beliau belajar di Pesantren Al-Falah di Marwah pada tahun 1904 dan belajar di Tingkat Ibtidaiyah 4 tahun, tingkat Tsanawiyah 4 Tahun di tingkat Aliyah 3 tahun dan tamat pada tahun 1915. Sekembalinya ke Tanah Air serta tak berselang lama Hayyung menikahi seorang puteri yang juga sepupunya sendiri bernama Baine binti Amma Bau.

Tahun 1916 KH. Hayyung kembali ke Mekkah dengan status sebagai pengantin baru. Sebagai seorang suami ia tidak ingin melepaskan tanggung jawabnya dengan meninggalkan istri begitu saja. Keinginan besar untuk menuntut ilmu bukanlah satu alasan yang mengharuskan seseorang suami boleh meninggalkan tanggung jawabnya. Diputuskanlah KH. Hayyung membawa istrinya pergi ke Mekkah untuk mendampingi hidup disana. Pada tahun yang sama sesampainya di Mekkah Hayyung mendaftarkan diri pada perguruan tinggi di Pesantren Al-Falah Uliyah. Hayyung menempuh studi selama tiga tahun yang dimulai pada 1916 sampai 1919. Pada masa perkuliahan inilah mendapatkan kesempatan yang banyak untuk memperluas dan memperdalam ilmu pengetahuan agamanya. Selain belajar pada saat menempuh pendidikan Hayyung juga dipercaya mengajar di Pesantren Al-Falah tingkat Tsanawiah.

Selain itu juga ia ditunjuk sebagai syech di Marwah dan Mekkah untuk mengurus jamaah haji yang berasal dari Nusantara khususnya dari daerah Bugis-Makassar. Hayyung selama belajar di Mekkah mempunyai keahlian dalam bidang kehakiman agama dan tafsir Al-Quran. Tidak ditemukan keterangan mengenai cabang ilmu pengetahuan yang didalami oleh KH. Hayyung selama menuntut ilmu di Mekkah, dalam tulisan Muh Abduh menerangkan sekembalinya dari Mekkah KH. Hayyung membawa Ijazah dan Sejumlah kitab yang ditulis dalam huruf Arab tanpa tanda baca.

Selama tahap menuntut ilmu di Tanah Suci Mekkah yang dimlai sejak tahun 1903 sampai pada tahun 1915 ia dibiyai sendiri oleh orang tuanya. Ayahnya yang bernama Haji Abd. Rahim atau yang dikenal dengan nama La Mattulada merupakan seorang petrani kelapa yang menguasai perdagangan kopra di Selayar bagian utara. Kekayaan La Mattulada mampu

menyaingi kekayaan opu-opu di Selayar pada saat itu.

### **Strategi Dakwah K.H. Haiyyung Dalam Melakukan Pembaharuan Agama Islam di Selayar (Periode 1927-1945)**

Dalam merealisasikan visi dan misi pembaharuan terhadap ajaran agama Islam di Selayar khususnya dalam bidang aqidah, syariat, dan akhlak tentunya membutuhkan langkah yang tersistematis dan terencana. Olehnya itu, K.H. Haiyyung memilih Muhammadiyah sebagai wadah perjuangan. Sebelum memilih Muhammadiyah terdapat kebimbangan dalam diri K.H. Haiyyung dikarenakan beliau tidak mau dibawah dengan cara seseorang yang dikhawatirkan akan mengaburkan perjuangannya maka pada mulanya beliau merassa enggan untuk memilih Muhammadiyah dan akan membentuk organisasi baru menurut caranya sendiri, akan tetapi karena beberapa pertimbangan lain : Persamaan ideologi, disiplin kerja, dan disiplin organisasi yang dimiliki Muhammadiyah ketika itu maka akhirnya beliau pun bersedia menerima Muhammadiyah sebagai organisasi pembawa aspirasi dan cita-cita perjuangan beliau di Selayar. Kurang lebih satu tahun lamanya sambil mengajar, mempelajari pula gerak langkah perjuangan Muhammadiyah Cabang Makassar, barulah beliau kembali ke Selayar dan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1928 di Djoong selayar. Berikut tahapan pendirian Muhammadiyah di Selayar ;

#### **1. Tahap Persiapan**

Pada tahap ini pertama-tama beliau menjejaki adanya kemungkinan untuk mendapatkan teman yang diajak kerja sama, maka untuk itu beliau pun berjalan dari kampung ke kampung untuk menyelidiki cita-cita dan jejak langkah para imam dan ulama. Ternyata mereka adalah kaki tangan para feodal yang bertekad membelah adat dan tradisi kerajaan. Yakinlah beliau bahwa imam dan ulama yang ada di daerahnya, tidaklah mungkin dapat diajak bekerjasama untuk memperbaiki umat. Ketika itu ada tiga tokoh ulama yang paling berpengaruh dalam mewarnai keadaan umat Islam di Selayar, seperti yang diceritakan oleh Nastura dalam wawancaranya dengan Mappabangka sebagai berikut :

- i. K.H. Ahmad Yusuf Dg. Malaja yang lebih dikenal dengan Anronggurutta Imam Bara', berdomisili di Batangmata Utara.

- ii. H. Pataang alias Imam Pataang, berdomisili di Kota Benteng Selayar Tengah.
- iii. K.H. Muh. Said, yang lebih dikenal dengan Imam Rajuni, berdomisili di Pulau Rajuni, Selayar Selatan.

Diselidikinya pula aliran Muhdi Akbar atau agama Binanga Benteng Distrik Laiyolo (Kecamatan Bontosikuyu), yang berada dibawah pimpinan H. Jufri. Aliran ini dikenal sebagai gerakan penyelewengan Islam. K.H.Hayyung menjelajah dari kampung ke kampung, dari pulau ke pulau dan akhirnya berhasil mendapatkan teman yang sepaham dengan dirinya. Menurut salah satu muridnya yaitu Chairuddin TR dalam wawancaranya dengan Mappabangka menjelaskan bahwa teman-teman seperjuangan beliau antara lain :H. Muhammad Tahir di Joong Barugaia, H. Muhammad Nur alias H.Ratong di Pariangan, Maali dan Siapa Dg. Mangapasa di Manarai, Zakaria di Tambolongan, Maggalatong Dg. Pasolong di Palembang, H. Bontona di Lembangia, H. Abdul Fattah Dg. Biseang di Batangmata, H.Idris di Baruia, Saparuddin di Parak, Abdul Samad di Lembangmatene, dan lai-lain. (Adam, 2018)

## 2. Tahap Pelaksanaan

Karena Barugaia adalah merupakan daerah basis pergerakan K.H. Hayyun, maka kembalinya dari Makassar beliau langsung mendirikan Muhammadiyah secara tidak resmi di kampung Joong, Barugaia, Selayar, barulah beliau ke pulau Tambolongan. Adapun usaha-usaha beliau dalam meningkatkan kehidupan beragama masyarakat di bidang aqidah ialah terlebih dahulu mengadakan pengajian Barzanji (yang disebut dengan Marhabang) dari rumah ke rumah keluarga dan handai toulan terdekat setaip malam Jum'at, sesuai dengan kebijaksanaan yang berlaku di kampung tersebut. Beliau menamakan pengajiannya itu sebagai Jamaatul Ikhwan. Kelompok pengajian tersebut sudah berbentuk sebagai organisasi, mempunyai pengurus dan anggota terdaftar. Sesuai dengan bidang keahlian beliau, maka setiap pengajian diawali dengan membaca Barzanji, sedangkan materi intinya ialah membaca Al-Qur'an yang menyentuh. Masalah aqidah. Dalam program dakwahnya beliau berpedoman kepada proses turunnya wahyu yang dimulai dari membersihkan syirik, takhayul, dan khurafat. Dalam pembahasannya beliau acap kali memasuki alam tasawuf dalam rangka

mengembalikan ajaran tasawuf yang sesat itu kepada ajaran yang sesuai dengan sunnah rasul Allah SWT. (Firmansyah, 2010)

Setelah K.H. Hayyung mampu mengadakan pengajian-pengajian berhasil membina aqidah masyarakat yang masih bercampur aduk dengan syirik, takhayul, dan khurafat. Kemudian barulah membangun ibadah dan muamalah. Dalam tahap permulaan itu, beliau baru mampu mengadakan pengajian-pengajian, bukan di Barugaia saja, tetapi juga dikampung-kampung lainnya yaitu Joong, Parak, Polebungin, Baruia, Palembang, Manarai dan Tambolongan dimana terdapat teman-teman yang sepaham dan ingin berjuang bersama beliau. Pengajian tersebut senantiasa disesuaikan dengan situasi yang mempunyai pengurus dan anggota yang terdaftar. Hal ini dimaksudkan sebagai langkah persiapan untuk mendirikan Muhammadiyah di kampung tu. Langkah selanjutnya setelah resmi berdirinya Muhammadiyah Grouf Joong Barugaia Selayar tahun 1932 M, yang diresmikan oleh H. Andi Sewang Dg. Muntu selaku pimpinan Muhammadiyah Cabang Makassar saat itu. Sesudah itu disusul pula satu persatu permukiman berdirinya Muhammadiyah di kampung-kampung lainnya, menyatakan dengan tegas kepada masyarakat tentang corak pembaharuan yang diperjuangkannya. Usaha-usaha beliau dalam rangka membersihkan hidup keagamaan dibidang aqidah lebih ditingkatkan lagi. Beliau memberantas kemusyrikan dengan menghilangkan Palangka atau Saukang (berhala) yang dinggap keramat oleh masyarakat, serta pemujaan-pemujaan lainnya. Begitu pula menyembah kepada Opu (raja) yang dianggapnya oleh masyarakat bukan manusia biasa. Serta kepercayaan lain yang dapat merusak aqidah umat Islam. Demikianlah langkah-langkah dan usaha beliau dalam rangka membersihkan hidup keagamaan di bidang aqidah. Selanjutnya usaha-usaha beliau menyangkut masalah syari'ah yakni beliau berjuang melawan kesesatan dan kebatilan. (Fetta, 1985)

## **Peranan K.H. Haiyyung Dalam Masa Merebut Serta Mempertahankan Kemerdekaan di Selayar (Periode 1946-1961)**

Dalam tahap merebut dan mempertahankan kemerdekaan di Selayar K.H. Haiyyung turut terlibat aktif. Hal tersebut dapat

dilihat dari beliau membentuk kesatuan Hizbullah dan mengadakan Majelis Ta'lim di Manarai Distrik Bontobangung Selayar. Beliau menanamkan semangat jihad dan menekankan bahwa gugur didalam membela Tanah Air adalah jihad fii sabilillah (dijalan Allah). Selanjutnya, pada tahun 1945 KH. Hayyung dengan bantuan murid-murid beliau berhasil pula membentuk kesatuan lasykar AMRIS (Angkatan Muda Republik Indonesia Selayar) di Manarai Selayar. Sebagaimana KH. Hayyung berbincang-bincang dengan Mappatoba Karaeng Batara tentang detik-detik proklamasi. AMRIS dibentuk untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia khususnya di Selayar. Selain itu, beliau turut aktif dalam hal pemerintahan dengan melibatkan dirinya dalam struktural pemerintahan baru di Selayar sebagai koordinator bagian agama pada komite penyelenggara kemerdekaan (KPK).

Berikut Badan Pemerintahan Militer Dewan ini yang merupakan badan penasihat, baik terhadap penanggung jawab keamanan yang dipegang oleh TRI/AMRIS militer maupun terhadap pelaksanaan pemerintahan yang dipegang oleh golongan sipil. Susunan personalia Dewan Pemerintahan Militer adalah sebagai berikut.

- Ketua : Aroepala  
 Penasehat : Ma'galantung Daeng Pasolong  
 Anggota :
- 1) H. Hayyung
  - 2) Muh. Arfah
  - 3) Mappaimang Dg. Masse're
  - 4) Muh. Taiyeb Impe
  - 5) Langke Daeng Malino
  - 6) Ahmad Muchttar
  - 7) Abdullah Oley
  - 8) Husen
  - 9) Yahya Dg. Mattara
  - 10) Patta Arung Karaeng Mangawing
  - 11) A. Muhammad Opu Karaeng Bontobiraeng
  - 12) Huzain Daeng Maremba
  - 13) H. Abd. Fattah

Beberapa hari kemudian komposisi ini mengalami penyempurnaan dengan personalia yang tetap, hanya ada pergeseran beberapa posisi yaitu: 1) Posisi Ketua dijabat oleh H. Hayyung dan Aroepala menempati posisi H.Hayyung sebelumnya sebagai Anggota. 2) Jabatan Penasehat dihilangkan dan Ma'galantung Daeng Pasolong menempati posisi sebagai Anggota. (Fetta, 1985)

**Risalah Perjuangan K.H. Haiyyung Pada Masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Daerah Selayar**

No	Waktu	Keterangan
1	Senin, 14 Agustus 1945	K.H. Haiyyung memimpin operasional ke Polongbangkeng ke Makassar bersama Akasa Angkatan Laut
2	Jumat, 8 Desember 1945	K.H. Haiyyung bersama tuan Baso Iman melakukan operasional ke Maros sampai bertemu dengan Hamang D.M.
3	Senin, 23 Desember 1945	K.H. Haiyyung memimpin operasional ke Gantang Lohe Desa Barugaia sampai bertemu dengan saudara Mappatoba mengajak yang bersangkutan ikut di belakang
4	Ahad, 5 Januari 1946	K.H. Haiyyung melakukan operasional ke Tjinimabela dan mengikuti rapat pemuda Mappatoba
5	Sabtu, 1 Februari 1946	K.H. Haiyyung melakukan ke Manarai dan sekitar distrik Bontobangun
6	Ahad, 2 Februari 1946	K.H. Haiyyung operasional ke Distrik Ballabulo dan sekitarnya
7	Senin, 3 Februari 1946	K.H. Haiyyung penumbangan pemerintahan Jepang dan beralih ketangan Bangsa Indonesia
8	Jumat, 7 Februari 1946	Pertempuran di pos Djaga batas kota Benteng da di Parappa dari serangan imperialis NICA Boho Datu kepada Sabbara
9	Sabtu, 8 Februari 1946	Pukulan Boho Datu kepada K.H. Haiyyung sebagai delegasi pemuda AMRIS untuk perdamaian
10	Rabu, 13 Februari 1946	Komando K.H. Haiyyung menghantam NICA Belanda yang telah merebut pertahanan Pemuda AMRIS di

No	Waktu	Keterangan
		Benteng Selayar
11	Malam Kamis hingga 14 Februari 1946	Penggempuran benteng pertahanan NICA Belanda dan gugur 13 orang pemuda
12	Rabu, 25 Desember 1946	K.H. Haiyyung tertangkap oleh serdadu NICA Belanda
13	Senin, 21 Maret 1947	K.H. Haiyyung dipindahkan ke Makassar sebagai tahanan
14	Senin, 30 Oktober 1947	K.H. Haiyyung dibebaskan dari tahanan politik
15	Selasa, 28 Februari 1948	Siding akhir K.H. Haiyyung dengan putusan Resident Celebes tentang pembebasan
16	Selasa, 14 Februari 1960	Pendaftaran calon veteran pejuang kemerdekaan R.I. Selayar
17	Malam Kamis, 24 November 1961	K.H. Haiyyung Meninggal dunia di Barugaia

Sumber Data : *Dikelola Dari Autobiografi K.H. Haiyyung.*

## SIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sehingga dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa garis perjuangan K.H. Haiyyung di Selayar dalam hal perkembangan Islam secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu ; Pertama, Periode 1927-1945 (Gerakan Pembaharuan/Pemurnian Ajaran Islam di Selayar Hingga Merebut Kemerdekaan). Hal ini ditandai dengan dibentuknya Muhammadiyah beserta jaringan organisasinya. Kedua, Periode 1945-1961 (Perjuangan K.H. Haiyyung Pada Masa Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia di Daerah Selayar). Hal ini dibuktikan dengan terlibat dalam susunan pemerintahan awal di Selayar. Hingga, terlibat secara langsung baik secara fisik maupun non fisik dalam pertempuran AMRIS melawan NICA.

### Saran

Semoga hadirnya tulisan ini yang membahas KH. Hayyung sebagai tokoh pembaharuan Islam dan kemerdekaan di Selayar

menjadi wadah para generasi penerus utamanya dikalangan anak muda di Selayar untuk mampu mengenali tokoh-tokoh yang menghabiskan separuh hidupnya untuk Indonesia dan terkhusus untuk Daerah Selayar.

## DAFTAR RUJUKAN

- Adam, M., 2018. *Peran Muhammadiyah Dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia di Selayar*. Bandung: Makrifat Media Utama.
- Ahmadin, 2016. *Nusa Selayar Sejarah Dan Kebudayaan Masyarakat Di Kawasan Timur Nusantara*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Armin, M. A., n.d. Sufism as a Source of Strength in the Process of Dialogue Intersubjective in Indonesia.
- Arraiyyah, H. H., 2019. K.H Muhammad Saleh Thaha. Semangat Belajar, Kemandirian, Kepedulian. *Jurnal Al-Qalam Volume 25 Nomor 2 Desember 2019*.
- Batong, 1999/2000. K.H.Hayyung Tokoh Perlawanan Menentang Pendudukan Belanda di Selayar. In: *Laporan Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Ujung Pandang.
- Fetta, M. A., 1985. *Garis-Garis Besar Autobiografi Mursid Kiyai Haji Hayyung*. Barugaia: Jilid. II.
- Firmansyah, 2010. *Selayar dan Pergerakan A.G.H. Hayyung (Pemberontakan terhadap kungkungan budaya dan penjajahan)*. Selayar: Pemda Kep. Selayar & LP2MT.
- Hasaruddin. & M., 2016. Keberadaan Makka Keke Sistem Keyakinan Dalam Gantarang Selayar. *JICSA Volume 05-nomor 02*, p. 18.
- Najamuddin, 2013. *KOMUNITAS MUHDI AKBAR: Kajian Sosial Terhadap Aliran Sempalan di Tengah Masyarakat Islam*

***Muh. Nur Fajri Ramadhana, Ahmadin, Najamuddin K.H Hayyung : Peranan ...***

*Selayar.* Makassar: Universitas Negeri Makassar.

Nurhayati, S., Idris, M. & Burga, M. A.--Q.,  
2018. *Muhammadiyah Dalam Perspektif  
Sejarah Organisasi, dan Sistem Nilai.*  
Yogyakarta: Trust Media Publishing.